

BAB I

PENDAHULUAN

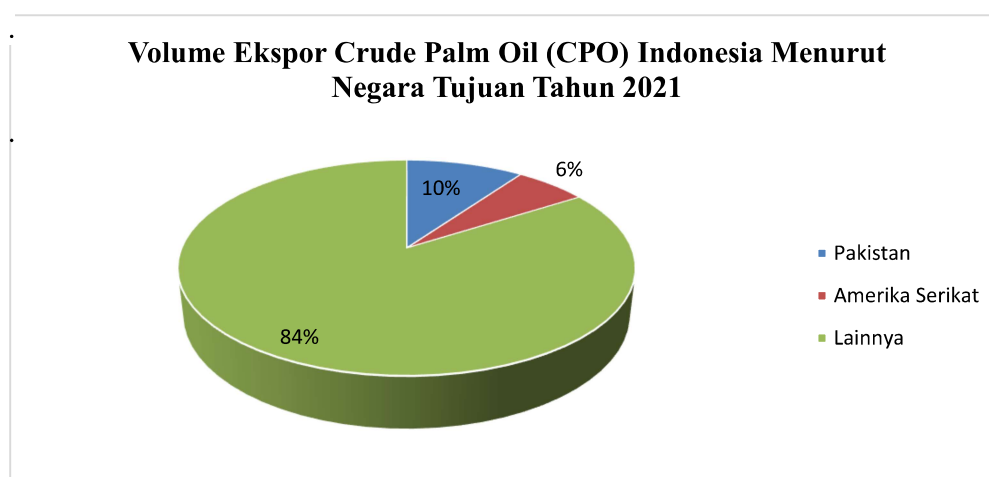
1.1 Latar Belakang

Perdagangan internasional menjadi faktor untuk mencapai kemakmuran ekonomi negara. Salah satu sarana yang digunakan yaitu melalui partisipasi dalam aktivitas ekspor. Pada era liberalisasi perdagangan saat ini, suatu negara diharuskan memiliki pengkhususan atas barang dan jasa untuk menunjukkan daya saing pada suatu komoditas tertentu (Anggrasari dkk, 2021). David Ricardo menerangkan jika suatu negara tidak mempunyai keunggulan absolut, negara masih bisa terlibat dalam perdagangan internasional yaitu dengan melakukan spesialisasi produk. Spesialisasi produk ditetapkan berdasarkan produk yang memiliki nilai absolut lebih kecil atau mempunyai keunggulan komparatif. Menurut David Ricardo, sumber daya langka yang dimiliki oleh suatu negara dan tidak dimiliki negara lain dapat dijadikan barang atau jasa yang harus dispesialisasi karena memiliki keunggulan biaya komparatif jika dibandingkan dengan negara lain. Dengan demikian, terjadinya kegiatan perdagangan internasional dipicu oleh keunggulan kompartif yang oleh masing – masing negara (Taufiq & Natasah, 2019).

Indonesia memiliki dua sektor ekspor yaitu migas dan non migas yang mana sektor non migas saat ini mengambil peranan signifikan keseluruhan total keseluruhan ekspor Indonesia. Komoditas unggulan Indonesia dari sektor non migas khususnya sub sektor perkebunan adalah *Crude Palm Oil* (CPO). CPO berkontribusi sebesar 3,5% terhadap total PDB 2021 dan 13,5% terhadap sektor nonmigas. CPO berperan dalam dalam meningkatkan PDB, selain itu sektor ini berhasil menyerap tenaga kerja sekitar 16 juta. CPO juga menjadi komoditas yang menciptakan kemandirian energi khususnya dalam menggantikan bahan bakar fosil melalui program biodiesel 9,3 B20 juta ton dan B30 pada tahun 2020 (Ditjenbun, 2022). Kegunaan CPO sendiri sangat banyak salah satunya sebagai bahan dasar oleokimia yang memiliki keunggulan dibandingkan dengan bahan dasar minyak bumi lainnya yang sukar untuk diperbaharui (Wahyuni dkk, 2021).

Berdasarkan pentingnya CPO, pemerintah terus berusaha untuk meningkatkan daya saing demi mencapai kinerja ekspor yang maksimal.

Pemerintah menetapkan *market destination* Indonesia yang mana terdiri dari *traditional market* dan *non-traditional market*. Adapun dominasi negara tujuan *traditional market* Indonesia berasal dari Amerika Serikat yang mana hingga tahun 2021 berhasil memberikan sumbangsih sebesar 28,202.0 juta US\$ terhadap nilai ekspor nonmigas (Kementerian Perdagangan, 2023). Untuk optimalisasi kinerja ekspor nyatanya masih diperlukan perluasan pasar yang berasal dari *non-traditional* seperti negara Pakistan (Kementerian Perdagangan, 2018). Pakistan berhasil memberikan sumbangsih sebesar 4,330.2 juta US\$ terhadap nilai ekspor non migas Indonesia.



Sumber : Badan Pusat Statistik (2023)

Gambar 1. Volume Ekspor Crude Palm Oil (CPO) Indonesia Menurut Negara Tujuan Tahun 2021

Amerika Serikat dan Pakistan menjadi negara tujuan utama ekspor CPO Indonesia, di mana pada tahun 2021 Indonesia mengekspor sebesar 2.674,3 ke Pakistan atau sebesar 10% dan 1.640,2 ke Amerika Serikat atau sebesar 6% serta sisanya 84% terbagi dari 96 negara tujuan lainnya. Besarnya volume ekspor ke Pakistan dan Amerika Serikat disebabkan karena negara-negara tersebut masuk ke dalam 10 besar konsumsi CPO terbesar di dunia. Pakistan mengkonsumsi sebesar 3,5 juta ton dan Amerika Serikat mengkonsumsi sebesar 1,6 juta ton. Peningkatan kinerja ekspor CPO Indonesia ke Pakistan didukung oleh kerja sama yang diatur dalam yang diatur dalam Peraturan Presiden No. 98 Tahun 2012 yaitu Indonesia-Pakistan *Preferential Trade Agreement* (IPPTA). Sejak berlakunya Perjanjian IPPTA, produk CPO Indonesia telah berhasil menggeser dominasi CPO dari

Malaysia di pasar Pakistan yaitu sekitar 80% dan sisanya berasal dari Malaysia. Angka berbanding sangat jauh jika dibandingkan dengan sebelum berlakunya perjanjian IPPTA, di mana Indonesia hanya mengekspor sebesar 38% dan sisanya 62% berasal dari Malaysia. Pada pemasaran CPO secara global, Pakistan menjadi *market destination* yang sangat strategis untuk memperluas pangsa pasar di kawasan Asia Tengah (Tampubolon dkk, 2022). Puncaknya, Pakistan berhasil mencetak sejarah rekor tertinggi pembelian CPO sepanjang sejarah perdagangan kelapa sawit Indonesia di mana pada November 2018 di mana pembelian mencapai 326.410 ribu ton naik sebesar 32% dibandingkan tahun sebelumnya.

Amerika Serikat sendiri sudah menjadi negara tujuan utama ekspor CPO sejak tahun 2016. Pada awal tahun 2012, pergerakan kinerja ekspor CPO Indonesia ke Amerika Serikat mengalami hambatan akibat pada masa Presiden Obama tahun 2012 terdapat regulasi yang ditunjukkan untuk CPO Indonesia dalam NODA (*Notices of Data Availability*) yang mana regulasi tersebut menyebutkan bahwa CPO Indonesia menyebabkan isu lingkungan seperti pemanasan global, degradasi dan deforestasi lahan, akan tetapi sejak diberlakukannya kebijakan baru pada tahun 2018, kinerja ekspor CPO Indonesia ke Amerika Serikat kembali terbuka lebar. Peningkatan ekspor ini disebabkan karena adanya larangan dari FDA (*Food and Drug Administration*) di mana AS dilarang menggunakan minyak yang mengandung *TransFat Acid* yang dianggap berbahaya untuk kesehatan. CPO Indonesia dianggap bebas dari *TransFat Acid*, sedangkan minyak jagung dan kedelai yang menjadi saingan CPO dianggap mengandung *TransFat Acid*. Hingga tahun 2021, berat bersih ekspor CPO ke AS mengalami kenaikan hingga 45,96%.

Laporan *The United States Department of Agriculture* menunjukkan bahwa produksi CPO tertinggi ditempati oleh Indonesia lalu diikuti Malaysia, Thailand, Colombia, dan juga Nigeria. Produksi CPO Indonesia tahun 2021 mencapai 46,8 juta di mana sebanyak 25,70 juta ton di ekspor ke luar negeri. Berdasarkan data tersebut, sektor minyak sawit Indonesia menjadi primadona dunia. Tahun 2021 total konsumsi lokal adalah 18,42 juta ton yang didominasi oleh industri makanan sebesar 8,95 ton (GAPKI, 2022). Berdasarkan kelebihan tersebut, neraca perdagangan Indonesia yang berasal dari subsektor perkebunan mendapat surplus yang tinggi. Nilai ekspor CPO tahun 2021 mencapai US\$ 35 miliar. Pada tahun

2020 nilai ekspor mencapai US\$ 22,9 yang berarti naik sebesar 52,8%. Indonesia tentunya mendapatkan kesempatan untuk meningkatkan kinerja ekspor CPO di dunia. Dengan keunggulan tersebut, Indonesia memiliki kesempatan yang tinggi untuk meningkatkan kinerja ekspor CPO setiap tahunnya, akan tetapi kinerja ekspor CPO Indonesia kerap mengalami fluktuasi yang mengakibatkan penurunan nilai ekspor.



Sumber : Badan Pusat Statistik (2023)

Gambar 2. Perkembangan Ekspor CPO Indonesia Tahun 2012 - 2021

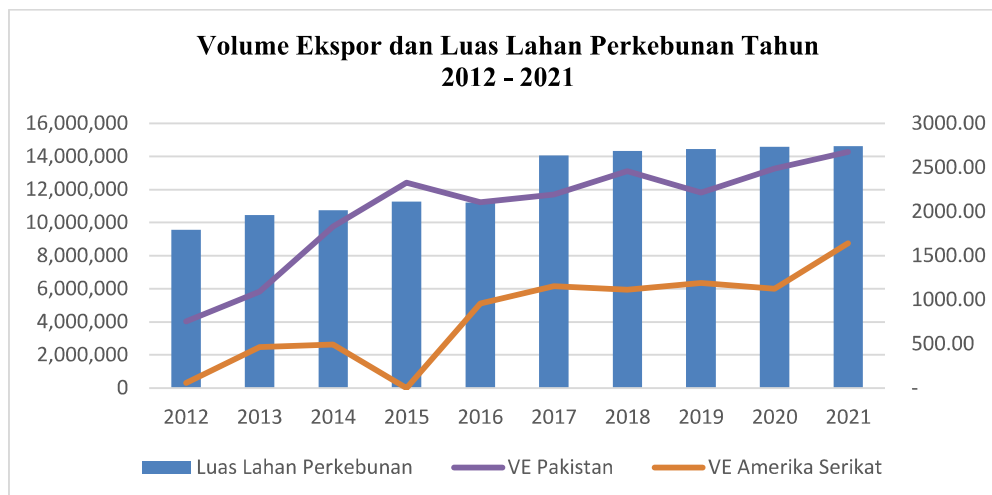
Berdasarkan gambar 2, dilihat bahwa perkembangan ekspor CPO terus berfluktuasi, namun terjadi tren penurunan yang cukup signifikan yaitu sebesar 64,54 % terhadap volume ekspor dan 42,28% terhadap nilai ekspor pada tahun 2021. Penurunan tersebut karena tahun 2021 merupakan tahun pemulihan Covid – 19 di mana permintaan minyak nabati cenderung meningkat namun produksi relatif stagnan akibat gangguan cuaca, kelangkaan tenaga kerja, dan juga keterbatasan pupuk yang menyebabkan penurunan produktivitas Indonesia (GAPKI, 2022). Penurunan tren yang cukup signifikan juga terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 32,16% terhadap volume ekspor dan sebesar 24,67% terhadap nilai ekspor. Penurunan ini disebabkan akibat melemahnya permintaan ekspor hampir di seluruh negara tujuan kecuali Amerika Serikat. Penurunan juga disebabkan karena berjalannya program mandatori CPO sebagai bahan bakar nabati B20 yang berjalan secara konsisten. Selain itu, permasalahan tumpang tindih lahan yang menyangkut

lahan dan tata ruang masih menjadi isu yang mengakibatkan penurunan kinerja ekspor CPO (GAPKI, 2017).

Penurunan tren juga terjadi di tahun 2014 yaitu sebesar 13% terhadap volume ekspor dan 16% terhadap nilai ekspor. Penurunan disebabkan karena stok minyak nabati yang masih tersedia banyak akibat produksi yang meningkat di akhir tahun sebelumnya di Indonesia dan Malaysia. Cuaca yang mendukung di Brazil dan Paraguay juga mengakibatkan panen minyak kedelai yang melimpah. Laporan Organisasi Pangan Dunia (FAO) menyampaikan bahwa terdapat ketersediaan *repassed* yang melimpah di Kanada disebabkan karena kinerja ekspor yang lambat, selain itu ketersediaan biji bunga matahari melimpah di *region* Laut Hitam. Ketersediaan minyak nabati lainnya mempengaruhi total permintaan dari negara-negara importir CPO yang berdampak pada penurunan pesanan untuk CPO Indonesia.

Sesuai penjabaran tersebut pertumbuhan ekspor CPO selama 10 tahun terakhir tidak selalu positif sehingga masih diperlukan analisis- analisis ekonomi yang diharapkan dapat memaksimalkan kinerja ekspor CPO dalam perdagangan internasional. Menurut (Rouf dkk, 2010) dalam jurnal (Suhardi & Afrizal, 2021) dijelaskan terdapat faktor- faktor yang akan berpengaruh terhadap daya saing yaitu biaya sosial yang bersumber dari dalam negeri terkait dengan produktivitas seperti teknologi, lahan, tenaga kerja, pemasaran, dan modal lainnya serta harga dunia terkait dengan faktor input dan output juga mempengaruhi daya saing komoditas di pasar global. Terdapat faktor- faktor yang diduga mempengaruhi ekspor CPO ke Pakistan dan Amerika Serikat yaitu luas lahan, total, harga CPO internasional, dan nilai tukar rupiah.

Luas lahan dan produksi memiliki keterkaitan positif di mana meningkatnya luas lahan berdampak terhadap keuntungan dan juga penghasilan (Rahmawati & Muljaningsih., 2022). Ketika luas lahan naik maka berdampak positif terhadap produksi di mana produk yang dihasilkan semakin banyak sehingga dapat meningkatkan volume ekspor. Adapun fenomena dan gap teori volume ekspor dengan luas lahan diperlihatkan dalam gambar 3 berikut.



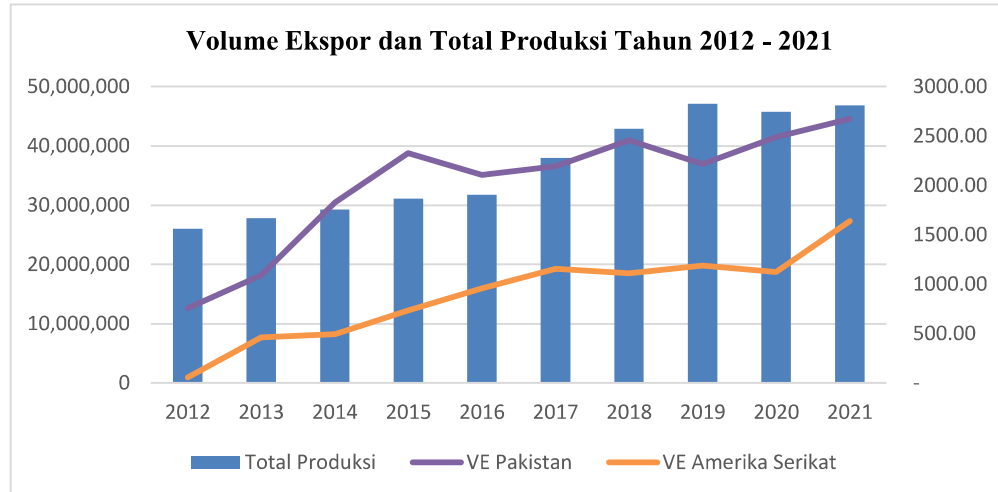
Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan (2023), Badan Pusat Statistik (2023)

Gambar 3. Volume Ekspor dan Luas Lahan Perkebunan Tahun 2012 - 2021

Berdasarkan gambar 3, tren pertumbuhan luas lahan cenderung mengalami peningkatan walaupun pada tahun 2016 berkurang 1%. Gejala hambatan pada tahun 2016 disebabkan akibat isu kebakaran lahan yang disebabkan oleh kondisi iklim yaitu El Nino yang telah berlangsung sejak 2015 di Indonesia. Lalu, terjadi pertambahan luas lahan di tahun 2017 sebesar 25% dibandingkan dengan tahun 2016. Luas lahan yang meningkat tersebut menjadi salah satu respon pemerintah dalam menanggapi permintaan CPO yang meningkat di mana pemerintah mengeluarkan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 21 tahun 2017. Peraturan tersebut berimplikasi pada penambahan jumlah luas lahan yang digunakan akibat cerah prospek perdagangan CPO. Dari tahun 2019 – 2021 terjadi kenaikan lahan dengan rata-rata 1% setiap tahunnya, akan tetapi pada tahun 2019 volume ekspor di Pakistan sebesar 10%. Hal ini disebabkan karena perang dagang antara China dan AS yang mengakibatkan perlambatan ekonomi. Fenomena serupa terjadi tahun 2020 di Amerika Serikat turun sebesar 5%. Penurunan ini terjadi karena pasar global mengalami distraksi. Pelemahan permintaan terjadi akibat adanya kebijakan *lockdown* di negara-negara tujuan.

Kenaikan luas lahan searah dengan kenaikan total produksi. Peningkatan volume ekspor dari Indonesia merupakan hasil dari peningkatan produksi dan perluasan lahan perkebunan di Indonesia (Santosa dkk, 2021). Apabila permintaan domestik lebih kecil dari output barang yang dihasilkan maka negara-negara akan

menjual produknya melalui ekspor sehingga ekspor meningkat. Penurunan luas lahan tahun 2016 tampaknya tidak terlalu berpengaruh signifikan pada total produksi yang tetap mengalami peningkatan sebesar 2,13% dari tahun sebelumnya.



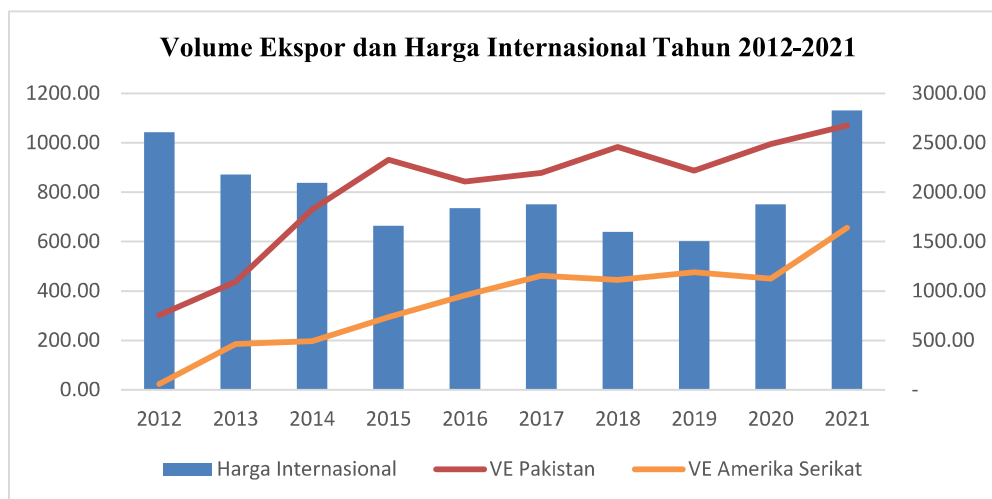
Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan (2023), Badan Pusat Statistik (2023)

Gambar 4. Volume Ekspor dan Total Produksi Tahun 2012 - 2021

Berdasarkan gambar 4, dapat dilihat bahwa kondisi berbanding terbalik dengan volume ekspor ke negara tujuan yaitu Pakistan turun 9%. Penurunan di Pakistan diakibatkan oleh bulan Ramadhan yang jatuh pada musim panas di mana biasanya saat musim panas konsumsi akan minyak nabati menurun. Lalu pada tahun 2018 produksi meningkat sebesar 12.96% namun volume ekspor ke Amerika Serikat menurun sebesar 4%. Produksi tertinggi berada pada tahun 2019 naik sebesar 9,88% dari tahun 2018. Fenomena serupa kembali terjadi di Pakistan dengan penurunan ekspor sebesar 10%. Fenomena pada tahun 2018 dan 2019 disebabkan akibat adanya perang dagang Tiongkok dan Amerika Serikat yang menyebabkan kondisi perdagangan internasional yang tidak stabil.

Dalam perdagangan internasional, aspek eksternal yang mempengaruhi *supply* dan *demand* akan barang dan jasa adalah harga dan nilai tukar. Harga adalah harga internasional yang mana ditetapkan karena adanya keseimbangan antara permintaan dan penawaran ekspor. Saat terjadi kenaikan harga internasional, ekspor cenderung meningkat. Harga CPO internasional yang tinggi akan membawa pengaruh pada meningkatkan volume ekspor CPO Indonesia (Nurmalita &

Wibowo, 2019). Harga internasional berpengaruh terhadap nilai dan volume ekspor yang selanjutnya akan mempengaruhi daya saing CPO Indonesia.



Sumber : *World Bank* (2023), Badan Pusat Statistik (2023)

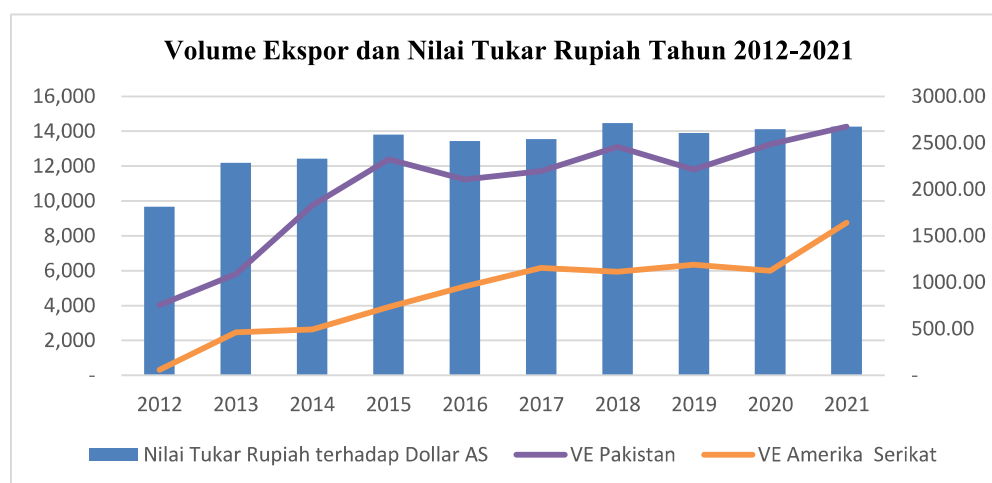
Gambar 5. Volume Ekspor dan Harga Internasional Tahun 2012 - 2021

Berdasarkan gambar 5, tren menunjukkan bahwa harga internasional CPO mengalami fluktuasi, tren penurunan mulai terjadi dari tahun 2013 – 2015 di mana penurunan harga CPO internasional tertinggi berada di tahun 2015 sebesar 20.79%. Penurunan yang terjadi disebabkan karena jatuhnya harga minyak dunia mencapai 30\$ per barel yang berdampak pada penurunan harga komoditas lainnya. Hal ini mengakibatkan penurunan permintaan khususnya dari negara importir Timur Tengah akibat anjloknya harga minyak dunia yang pada akhirnya mengganggu finansial dunia khususnya negara – negara produsen minyak sehingga berdampak pada pelemahan daya, selain itu penurunan harga CPO global diakibatkan karena pertumbuhan ekonomi Tiongkok yang melambat dan terjadi stagnasi di Eropa (GAPKI, 2016).

Pasar internasional menunjukkan tren pertumbuhan volume ekspor yang positif di Pakistan 27% dan Amerika Serikat 49%. Meskipun harga internasional menurun akibat perlambatan ekonomi, faktanya permintaan CPO dari negara-negara tujuan tersebut tetap mengalami peningkatan akibat peningkatan populasi dan kebutuhan dunia untuk menggunakan sumber energi hijau dengan memakai bahan bakar nabati (GAPKI, 2016). Tren penurunan harga juga terjadi pada tahun 2018 sebesar 14,94% dan 2019 sebesar 5,84%. Perang dagang menyebabkan

penurunan ekspor CPO ke beberapa negara tujuan yang menyebabkan terjadinya penurunan harga komoditas, akan tetapi fakta menunjukkan pada tahun 2019 terjadi kenaikan ekspor sebesar 7% di Amerika Serikat. Perang dagang AS-Tiongkok berdampak pada perdagangan kedelai antar negara tersebut di mana China sebagai importir kedelai utama di Amerika Serikat menghentikan impor kedelai dari Amerika Serikat. Dampaknya, stok kedelai di AS melimpah dan menyebabkan penurunan harga minyak nabati. Perang dagang tersebut membuat ekspor CPO sebagai substitusi minyak kedelai meningkat di pasar Tiongkok dan Amerika Serikat.

Nilai tukar dijadikan acuan penetapan harga dalam pasar global. Ketika nilai tukar menurun nilainya, yakni keadaan di mana mata uang domestik nilainya menurun dibandingkan dengan mata uang asing lainnya maka volume ekspor meningkat (Numarlita & Wibowo, 2019).



Sumber : *International Monetary Fund* (2023), Badan Pusat Statistik (2023)

Gambar 6. Volume Ekspor dan Nilai Tukar Tahun 2012 - 2021

Sesuai dengan teori di mana depresiasi rupiah dapat memberikan dorongan akan permintaan CPO dikarenakan nilai jual yang cenderung lebih murah sehingga ekspor akan meningkat. Dalam 10 tahun terakhir nilai tukar terdepresiasi parah pada tahun 2018 sebesar Rp14,481 atau 6,89% dari tahun sebelumnya. Hal tersebut terjadi karena ketidakpastian pasar global akibat tekanan The Fed pada pasar untuk mengharapkan peningkatan suku bunga FFR (*Federal Funds Rate*) tinggi dan cepat. Hal ini menyebabkan pembalikan modal asing dan depresiasi mata uang dunia yang mengakibatkan Indonesia pun ikut terdampak. Melemahnya nilai tukar pada tahun

2018 seharusnya menjadi peluang untuk meningkatkan ekspor CPO ke masing – masing negara tujuan. Nyatanya hal tersebut berbanding terbalik dengan kondisi yang terjadi.

Fenomena tidak berjalan lurus dengan teori ekonomi yaitu saat terjadi depresiasi maka akan menguntungkan ekspor. Tren menunjukkan bahwa depresiasi tahun 2018 mengakibatkan penurunan volume ekspor pada negara tujuan Amerika Serikat sebesar 4%. Hal ini disebabkan karena biaya logistik meningkat akibat 90% kapal ekspor dan impor menggunakan kapal asing yang mana pembayaran menjadi lebih mahal karena menggunakan dollar. Biaya transportasi logistik meningkat yang mengakibatkan penurunan daya saing CPO Indonesia yang berakibat pada penurunan ekspor. Lalu, pada tahun 2019 nilai tukar mengalami apresiasi rupiah sebesar 4,01% yang mana ekspor seharusnya menurun, namun tren menunjukkan bahwa perang dagang AS-Tiongkok memberikan pengaruh terhadap kenaikan volume ekspor 7% di AS. Hal ini terjadi akibat tertutupnya impor kedelai dari AS ke pasar China yang secara tidak langsung memberikan kesempatan terhadap peningkatan ekspor CPO.

Berdasarkan uraian mengenai masalah, fenomena, teori hingga data yang telah dijelaskan, penulis tertarik meneliti faktor – faktor yang mempengaruhi ekspor CPO Indonesia ke negara- negara tujuan ekspor. Hal ini disebabkan CPO memberikan kontribusi besar terhadap PDB Indonesia secara keseluruhannya. Potensi sumber daya yang mendukung serta aktivitas perekonomian global dan domestik juga masih mendominasi pergerakan ekspor CPO di Indonesia. Berdasarkan hal tersebut penulis mengambil judul “Determinan Volume Ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia ke Negara – Negara Tujuan Utama Ekspor”

I.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian fenomena dan data yang telah dijelaskan pada latar belakang di atas, subsektor perkebunan khususnya komoditas CPO memberikan kontribusi yang besar terhadap keseluruhan total ekspor non migas dan PDB Indonesia. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian terhadap ekspor CPO Indonesia demi meningkatkan kinerja ekspor yang positif. Sebagai negara pengekspor CPO nomor satu di dunia Indonesia memiliki peluang yang sangat besar untuk memenuhi

permintaan CPO dunia. Adapun negara tujuan utama tahun 2021 yaitu Pakistan dan Amerika Serikat. Lain halnya dengan kondisi kenyataan di lapangan yang menunjukkan bahwa kinerja dan pergerakan ekspor CPO dalam kurun waktu 10 yaitu tahun 2012 – 2021 tidak selalu memiliki arah pertumbuhan yang positif di mana kerap terjadi fluktuasi yang disebabkan baik oleh kondisi perekonomian global maupun domestik. Berdasarkan hal tersebut perlu dilihat faktor- faktor yang mempengaruhi ketidakstabilan kinerja ekspor CPO Indonesia ke negara – negara tujuan utama ekspor. Beberapa faktor global yang dapat mempengaruhi ekspor CPO Indonesia yaitu perang dagang antar Tiongkok dan Amerika Serikat, pandemi Covid-19, serta pergerakan pasar valuta asing yang berpengaruh terhadap harga jual CPO dan juga nilai kurs rupiah. Sedangkan, kondisi domestik dipengaruhi oleh faktor produktivitas CPO itu sendiri. Adapun hal tersebut mendorong peneliti mengambil variabel luas lahan, total produksi, harga CPO internasional dan nilai tukar terhadap total volume ekspor CPO Indonesia ke negara – negara tujuan utama ekspor. Dari uraian berikut, penulis merumuskan masalah, yaitu :

- a. Bagaimana pengaruh luas lahan terhadap volume ekspor CPO Indonesia ke Pakistan?
- b. Bagaimana pengaruh luas lahan terhadap volume ekspor CPO Indonesia ke Amerika Serikat?
- c. Bagaimana pengaruh total produksi terhadap volume ekspor CPO Indonesia ke Pakistan?
- d. Bagaimana pengaruh total produksi terhadap volume ekspor CPO Indonesia ke Amerika Serikat?
- e. Bagaimana pengaruh harga CPO internasional terhadap volume ekspor CPO Indonesia ke Pakistan?
- f. Bagaimana pengaruh harga CPO internasional terhadap volume ekspor CPO Indonesia ke Amerika Serikat?
- g. Bagaimana pengaruh nilai tukar rupiah terhadap volume ekspor CPO Indonesia ke Pakistan?
- h. Bagaimana pengaruh nilai tukar rupiah terhadap volume ekspor CPO Indonesia ke Amerika Serikat?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang diuraikan diatas maka tujuan penelitian yaitu:

- a. Mengetahui dan menganalisis pengaruh luas lahan terhadap volume ekspor CPO Indonesia ke Pakistan.
- b. Mengetahui dan menganalisis pengaruh luas lahan terhadap volume ekspor CPO Indonesia ke Amerika Serikat.
- c. Mengetahui dan menganalisis pengaruh total produksi terhadap volume ekspor CPO Indonesia ke Pakistan.
- d. Mengetahui dan menganalisis pengaruh total produksi terhadap volume ekspor CPO Indonesia ke Amerika Serikat.
- e. Mengetahui dan menganalisis pengaruh harga CPO internasional terhadap volume ekspor CPO Indonesia ke Pakistan.
- f. Mengetahui dan menganalisis pengaruh harga CPO internasional terhadap volume ekspor CPO Indonesia ke Amerika Serikat.
- g. Mengetahui dan menganalisis pengaruh nilai tukar rupiah terhadap volume ekspor CPO Indonesia ke Pakistan.
- h. Mengetahui dan menganalisis pengaruh nilai tukar rupiah terhadap volume ekspor CPO Indonesia ke Amerika Serikat.

I.4 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap dapat memberikan manfaat penelitian sebagai berikut :

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan ilmu pengetahuan maupun wawasan baru terkait pengaruh dari total produksi, luas lahan, harga CPO internasional, dan nilai tukar rupiah terhadap perkembangan ekspor CPO Indonesia ke negara tujuan. Penerapan teori-teori diharapkan dapat mengembangkan kualitas ilmu pengetahuan masa kini hingga masa depan dan juga dapat menjadi acuan ilmiah dalam membuat pertimbangan untuk

penelitian berikutnya.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk mengimplementasikan ilmu pengetahuan dan teori yang dipelajari selama ini.

2) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan ini dapat berguna bagi masyarakat umum dan mahasiswa terkait isu ekonomi sehingga meningkatkan kepedulian dan juga pemikiran kritis dan juga dapat digunakan sebagai panduan, acuan, serta pedoman untuk penelitian berikutnya.

3) Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan rekomendasi atau pedoman yang dapat dijadikan acuan oleh pemerintah untuk meningkatkan, mengembangkan, serta merumuskan kebijakan ekspor CPO di Indonesia.